Bab II

Perancang Buku Ilustrasi Mengenal Museum Pos Indonesia

2.1. Pengertian Buku Ilustrasi.

Buku (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)* dapat didefinisikan sebagai bendel kertas, lembar kertas yang berjilid, bendel kertas yang bertuliskan yang berisi disiplin ilmu tertentu.

Buku banyak macamnya, dan salah satu diantaranya adalah buku ilustrasi. Buku ilustrasi merupakan buku yang didalamnya terdapat lukisan yang mendukung daya khayal dalam cerita. Didalam buku ilustrasi terdapat banyak gabungan mulai dari isi buku yang berupa teks tulisan (kumpulan huruf-huruf) dengan ilustrasi.

Dari kedua gabungan tersebut, yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada didalam buku tersebut. Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu *'ilustrare'* yang artinya menerangkan sesuatu. Ilustrasi sendiri (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)* adalah lukisan (gambar, foto) yang dimaksudkan untuk membantu memperkuat daya khayal atau memperjelas maksud uraian.

Gambar ilustrasi yaitu gambar yang dipakai untuk menjelaskan / menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa. Melalui gambar ilustrasi, diharapkan isi bacaan mudah dipahami. Sebagai contoh, untuk menjelaskan lokasi daerah lebih mudah jika ditunjukan dengan peta, begitu pula untuk mengetahui bagian-bagian pada organ tubuh kita akan lebih jelas jika menggunakan gambar ilustrasi.

Sesuai dengan fungsinya, sebuah ilustrasi haruslah mampu menjelaskan naskah/tulisan yang mengungkapkan peristiwa/kejadian, suasana, cerita dan lain-lain melalui bentuk gambar. Untuk mencapai hal tersebut, gambar ilustrasi harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain :

- Komunikatif, artinya gambar ilustrasi tersebut mudah dipahami atau dimengerti sehingga pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan baik.
- Informatif, bersifat memberikan sebuah informasi tentang pesan yang akan disampaikan.
- Gambar ilustrasi tersebut dibuat tidak rumit. Agar memudahkan orang untuk mengerti.
- Pembuatan gambar ilustrasi harus disesuaikan dengan tema atau isi teks.

(seperti yang dikutip http://www.scribd.com/doc/28681139/Kartun-Dan-Seni-Ilustrasi)

Pembuatan suatu ilustrasi juga dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya :

- Teknik gambar tangan (drawing),yaitu ilustrasi yang digambar dengan tangan.
- Teknik fotografi yaitu ilustrasi yang dibuat dengan bantuan kamera.
- Teknik gabungan antara gambar teknik dan fotografi.

(seperti yang dikutip http://www.scribd.com/doc/28681139/Kartun-Dan-Seni-Ilustrasi)

Ada pun jenis-jenis ilustrasi pada media cetak, seperti pada buku, majalah, tabloid dan media cetak lainnya (seperti dikutip http://bukansholeh.wordpress.com/2011/02/20/desain-garis-jenis-ilustrasi/), yang dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- Ilustrasi untuk karya ilmiah, seperti buku pelajaran, ilmu pengetahuan dan tabloid.
- Ilustrasi untuk karya ilmiah umumnya berupa bentuk realis, bentuk simbolis dan ada juga yang berupa bagan , skema, table dan peta.
- Ilustrasi untuk karya sastra, seperti puisi, cerpen dan novel.

2.2. Pengertian Museum.

Definisi mengenai museum (seperti dikutip W.J.S Peorwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)* yaitu sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian khusus, seperti peninggalan sejarah, seni, dan

ilmu. Ketika membahas mengenai museum, ada satu aspek yang tidak bisa dipisahkan yakni sejarah. Sesuai dengan fungsi dari sebuah museum yang merupakan tempat untuk menempatkan sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah benda. Selain itu museum juga berfungsi sebagai tempat untuk memamerkannya kepada khalayak ramai sebagai sarana edukasi.

Menurut kepala Museum Pos Indonesia Bapak Rahmat (2010). Museum secara umum terbagi atas 2 jenis, yakni :

1. Museum Umum

   Museum Umum sendiri merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2. Museum Khusus

   Museum Khusus merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Kemudian pengelompokkan meseum berdasarkan pada tema pameran dan koleksinya menurut Jane R Glaser dan Artemis A Zenetou (seperti dikutip *International of Museum* (ICOM), h.277, 1997) menyebutkan bahwa museum terdiri dari 10 jenis diantaranya :

1. Museum Senirupa,
2. Museum Arkeologi dan Sejarah,

3. Museum Sejarah Alam dan Ilmu Pengetahuan Alam,
4. Museum Ilmu Pengetahuan dan teknologi,
5. Museum Etnologi dan Antropologi,
6. Museum Khusus, Museum Regional,
7. Museum Umum,
8. Monumen, Situs Sejarah dan Arkeologi.
9. Kebun Binatang, Kebun Raya, Aquaria dan Cagar Alam.

2.3. Penejalasan Dan Sejarah Museum Pos Indonesia.

Museum Pos Indonesia merupakan wahana edukasi mengenai sejarah terutama sejarah perposan di Indonesia yang dikelola dan dimiliki oleh PT. Pos Indonesia yang bukan saja merekam sejarah panjang komunikasi umat manusia, khususnya di Indonesia melalui perposan, akan tetapi merupakan wahana budaya dan juga sosisal yang penting bagi bangsa Indonesia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Kepala Museum Pos Indonesia yakni Bapak Rahmat, bahwa Museum Pos Indonesia merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang didalamnya berisikan tentang bahasan mengenai sejarah serta perkembangan perposan. Museum Pos Indonesia mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi ;

Museum Pos Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan citra Perusahaan.

Misi :

1. Mewujudkan Museum Pos Indonesia yang mampu berperan sebagai pusat informasi, edukasi, rekreasi dan mampu mendukung pengembangan sosiokultur Perusahaan.
2. Mengelola Museum Pos Indonesia secara professional, didukung sistem tata kelola yang baik dan teknologi informasi yang memadai.
3. Menciptakan kerjasama yang harmonis dengan senantiasa mengikuti dinamika perkembangan masyarakat guna memberikan nilai–nilai yang positif bagi masyarakat luas.

Museum Pos Indonesia terbuka untuk umum, mulai dari hari Senin sampai dengan Jum'at dan buka mulai dari pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Lokasi museum berada di Jl. Cilaki no 73 Bandung 40115.

Museum Pos Indonesia termasuk ke dalam museum khusus yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Pada awal pembuatannya, gedung Museum Pos Indonesia diperuntukan untuk kantor *Hoofdbureau Post Telegraaf en Telefoondienst* (Kantor Pusat Dinas Pos, Telegraf, dan Telepon). Ini dikarenakan Dinas Pos telah secara bertahap dipindahkan dari Weltervreden Batavia ke Bandung pada tahun 1922-1923.

Pada tanggal 27 September 1983 nama museum berganti nama menjadi Museum Pos dan Giro, dan seiring dengan perubahan status Perusahaan Pos dari Perusahaan Umum (Perum) Pos dan Giro menjadi PT Pos Indonesia (Persero) pada tanggal 20 Juni 1995. Maka nama museum pun berganti kembali menjadi Museum Pos Indonesia hingga saat ini.

Gedung Museum Pos Indonesia dibangun oleh arsitektur dan waktu yang bersamaan dan sama-sama direncanakan serta didirikan dalam kompleks *Gouvernements Bedrijven* (GB) dengan Pembangunan Gedung Sate, yaitu oleh seorang arsitek bernama J. Gerber .
(seperti dikutip Sudarsono Katam, 2009. Gedung Sate Bandung)

2.4. Benda Koleksi Museum Pos Indonesia.

Benda koleksi merupakan komponen yang paling utama didalam sebuah museum. Benda koleksi yang disajikan dalam sebuah museum merupakan benda yang bernilai *histories*, artinya benda yang pernah dipergunakan dalam sejarah pelayanan pos, baik berupa bentuk aslinya, replika mau pun yang disajikan dalam bentuk dokumentasi berupa foto atau pun video. Disamping itu juga terdapat benda koleksi yang hingga saat ini masih dipergunakan dalam oprasional pelayanan pos.

Sejak tahun 1983, Museum Pos Indonesia memiliki benda koleksi berupa prangko-prangko dan benda filateli lainnnya, benda–benda yang pernah dipergunakan dalam layanan pos sejak zaman Hindia Belanda, buku–buku, foto-foto serta benda lainnya yang bernilai sejarah tentang

perkembangan perposan di Indonesia. Untuk memberi kemudahan dalam mengenalkan benda–benda koleksi museum bagi para pengunjung, maka seluruh benda koleksi yang ada di Museum Pos Indonesia dikelompokan ke dalam 3 kelompok penyajian, yaitu :

1. Koleksi Sejarah.

   Benda–benda koleksi museum yang berkaitan dengan sejarah pos di Indonesia, yakni :

   - Surat Emas Raja–Raja "*Golden Letter*", yang menampilkan duplikasi Surat Raja- Raja Nusantara.



Gambar 2.1. Ruang Surat Emas Raja–Raja "*Golden Letter*".

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

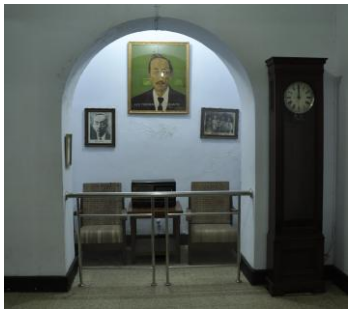
   - Lukisan bertemakan "Perjalanan Sepucuk Surat" dan "Kode Pos".



Gambar 2.2. Ruang Lukisan "Perjalanan Sepucuk Surat".

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Ruang mini Mas Soeharto, Kepala jawatan PTT pertama yang berisikan seperangkat kursi tamu, satu buah jam dinding dan foto keluarga serta sebuah radio



Gambar 2.3. Ruang mini Mas Soeharto.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Maket Gedung Kantor Pos Dili Timor Leste, yang pernah menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia.
- Foto–foto para pemimpin perusahaan sejak zaman Hindia Belanda hingga saat ini.



Gambar 2.4. Ruangan Foto–foto pemimpin PT. POS Indonesia.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Perkembangan logo perusahaan yang berubah seiring dengan perubahan status perusahaan, sejak perusahaan masih bernama PTT (Pos, Telepon. Telegram) hingga sekarang yang menjadi PT. Pos Indonesia.



Gambar 2.5. Ruangan logo perusahaan.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Piagam–piagam penghargaan antara lain dari Museum Rekor Indonesia atas prestasi yang telah diraih oleh Kantor Pos Bandung yang telah berhasil mengumpulkan serta mengirim kartu pos Idul Fitri terbanyak yang ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia pada tahun 2002.



Gambar 2.6. Ruangan piagam penghargaan.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Sejarah berdirinya UNI POS SEDUNIA (UPU = UNION POSTAL UNIVERSITI) pada tanggal 9 Oktober 1874 di Bern Swiss atas prakarsa *Heinrich Von Stephen.*

- Patung diorama yang menggambarkan pelayanan Pos Keliling Desa (PKD) serta beberapa produk layanan seperti Cek Pos, Wisata, Amplop GNSBS, Amplop Flate Rate, Pos Expres.



Gambar 2.7. Patung diorama pelayanan Pos Keliling Desa (PKD).

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

2. Koleksi Filateli

Benda–benda koleksi museum yang berupa benda filateli yang jumlah cukup banyak ±200 buah, diantaranya berupa :

- Prangko Indonesia yang disusun berdasarkan periode penerbitannya yaitu pada zaman Hindia Belanda, Pendudukan Jepang dan Masa Perang Kemerdekaan.



Gambar 2.8. Ruangan pameran Prangko.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Prangko yang pernah berlaku di daerah tertentu seperti prangko Riau dan Irian Barat.

- Parangko Indonesia yang disusun berdasarkan tema tertentu, yakni tema kemanusiaan, perhubungan, olah raga, flora fauna, kebudayaan, pariwiata, pramuka dan lambang daerah provinsi.
- Aneka ragam benda filateli yang terdiri dari prangko di atas prangko, prangko berhadapan, prangko bertolak belakang, *souvenir sheet*, sampul hari pertama, karnet dan catalog prangko.
- Benda – benda lainnya yang ada kaitannya dengan filateli, antara lain perlengkapan filateli, tanda penghargaan atas keikutsertaan pada pameran filateli internasional, pustaka filateli yang terdiri atas buku, majalah dan lainnya.



Gambar 2.9. Ruangan penghargaan.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Gambar *Sir Rowland Hill* sang pencetus gagasan pemakaian prangko untuk melunasi bea masuk pengiriman surat.
- Gambar *The Penny Black*, prangko pertama dunia yang diterbitkan di Inggris pada tahun 1840.



Gambar 2.10. Gambar *The Penny Black*, prangko pertama dunia.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Foto proses pencetakkan prangko di Perum Peruni Jakarta.



Gambar 2.11. Ruangan proses pencetakkan prangko.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

3. Koleksi Peralatan.

Benda–benda koleksi museum yang menyajikan peralatan yang digunakan dalan layanan pos, yakni :

- Berbagai jenis timbangan yang pernah digunakan untuk menimbang surat, paket surat dan kiriman pos lainnya.

. 

Gambar 2.12. Timbangan yang pernah digunakan dalam perposan.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Berbagai macam bis surat yang pernah digunakan pada zaman Hindia Belanda dari abad ke 19 "*Brievenbus*" hingga bis surat yang digunakan hingga saat ini.



Gambar 2.13. Ruang pameran bis surat.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Berbagai macam cap tanggal, cap rumah pos, cap penerbit prangko hari pertama dan lainnya.
- Berbagai macam tang plombir untuk menutup kantong pos.
- Berbagai macam pakaian seragam yang dikenakan oleh para petugas pengantar pos mulai dari zaman Hindia Belanda hingga seragam yang dikenakan pada saat ini.



Gambar 2.14. Pakaian seragam yang dikenakan para petugas pengantar pos.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Berbagai tanda pangkat digunakan oleh karyawan/anggota Crops Irian Barat PTT tahun 1962.
- Berbagai jenis alat angkutan yang dipakai untuk mengangkut/mengantarkan kiriman pos, baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk market, yaitu kereta api, sepedah dan lainnya.



Gambar 2.15. Sepedah yang pernah dijadikan alat angkut kiriman pos.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Berbagai jenis mesin tulis, mesin hitung, mesin pencetak alamat, mesin stensil, mesin cap tanggal dan mesin penjual prangko.



Gambar 2.16. Ruangan mesin Mesin tulis, mesin hitung, mesin pencetak alamat, mesin stensil, mesin cap tanggal.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

- Berbagai jenis tas yang dipergunakan untuk proses pengiriman pos.



Gambar 2.17. Ruang pameran tas yang dipergunakan dalam proses pengiriman pos.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)

Agar benda–benda koleksi diatas tampil baik, indah, menarik dan mudah dipahami, pihak Museum Pos Indonesia haruslah memperhatikan beberapa unsur berikut ini :

- Komunikatif, yakni menata koleksi tepat sasaran, sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami dan dapat diterima pengunjung dengan baik.

- Informatif, yaitu penyajian benda koleksi berikut keterangan-keterangannya, sehingga benda yang ditampilkan dapat memberikan banyak informasi tentang benda tersebut.
- Edukatif, adalah menggelar benda pameran haruslah bersifat mendidik, dengan kata lain menata benda dalam suatu pameran harus dapat menimbulkan kesadaran bagi pengunjungnya, khususnya kesadaran terhadap kebudayaan bangsanya.

2.5. Pengunjung Museum Pos Indonesia.

Keberadaan suatu museum akan mempunyai arti jika diukur dari sejauh manakah pemerimaan masyarakat terhadap museum tersebut. Dapat dikatakan bahwa suksesnya sebuah museum sangat tergantung pada seberapa besar jumlah kunjungan masyakat. Untuk itu maka salah satu yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengoptimalkan peran dan fungsi museum agar bermanfaat bagi kepentingan masyakat luas.

Menurut P.H POTT Direktur Museum Ilmu Bangsa-Bangsa di Leiden, menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat memotivasi masyarakat untuk mengunjungi museum :

1. Estetik, yaitu keinginan untuk melihat yang serba indah.
2. Tematik Intelektual, yaitu keinginan Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang yang mereka lihat.
3. Romantis, yaitu keinginan untuk menempatkan dirinya dalam suatu suasana yang lain yang berbeda dari lingkungan hidupnya sendiri.

Selama ini potensial market museum atau pengunjung museum terdiri atas dua bagian, yaitu :

- Masyarakat khusus, diantaranya pelajar mulai dari TK (Taman Kanak–Kanak) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas), mahasiswa, perguruan tinggi (universitas), lembaga pemerintah dan lembaga swasta, media masa dan asosiasi.
- Masyarakat secara umum, diantaranya adalah masyarakat luas yang non organisasi, seperti wisatawan.

Secara spesifik berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Museum Pos Indonesia, didapatkan data bahwa pengunjung yang paling sering mengunjungi museum adalah pelajar TK dan SD, kemudian sisanya adalah pelajar SMP, SMA dan mahasiswa. Dan untuk jumlah wisatawan yang mengunjungi Museum Pos Indonesia sendiri yang paling banyak berasal dari daerah Jakarta dan Jawa Tengah.



Gambar 2.18. Rombongan pengunjung.

Sumber : Dokumen Pribadi (23/02/2011)